

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Riview Hasil Penelitaian Terdahulu**

studi sebelumnya dipakai sebagai tinjauan untuk mendukung studi yang sedang dijalankan. Menurut studi Ramadhan dan Syarfan (2016) tentang “Analisis Laporan Keuangan pada PT Ricky Kurniawan Kertapesada Jambi,” rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang memadai, sementara return on asetnya tidak mampu menghasilkan keuntungan secara stabil dari modal kerja sendiri

Menurut penelitian Ratningsih dan Alawiyah (2017) tentang “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas dan Aktivitas Pada PT BATA Tbk” Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas saling berimbas satu sama lain, rasio profitabilitas dari perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan atau kurang baik sedangkan rasio aktivitas perusahaan tersebut menunjukan kinerja yang efisien.

Menurut penelitian Suraya dan Meylani (2019) tentang “Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Gas Negara Tbk Periode 2013-2017” Kinerja keuangan PT Gas Negara secara penuh berdasarka perhitungan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ekuiditas dinyatakan sehat. Karena seluruh keuangan perusahaan tersebut mencapai standar tingkat kesehatan perusahaan non infrastruktur.

#### **B. Laporan Keuangan**

Menurut astuti dan erawati (2018) Laporan keuangan sangat krusial untuk mengumpulkan informasi tentang situasi keuangan suatu perusahaan. Namun, hanya dengan meninjau laporan keuangan saja tidak cukup untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan; laporan keuangan ini harus dianalisis. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan ialah bagian dari proses pelaporan keuangan. Set lengkap laporan keuangan umumnya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan, serta informasi penjabaran, yang semuanya merupakan bagian penting dari laporan keuangan. Menurut Syafrida (2015) Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Neraca menggambarkan aset,

kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada satu waktu, sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan faktor yang mempengaruhi perubahan ekuitas perusahaan.

Mengacu pada Kieso et al. (2019), Laporan keuangan memberikan informasi berguna perihal performa perusahaan, seperti kemampuannya untuk menghasilkan laba, likuiditas, solvabilitas, dan arus kas. Laporan laba rugi, sebagai bagian utama dari laporan keuangan, menggambarkan hasil operasional perusahaan, termasuk pendapatan, biaya, dan laba bersih selama periode tertentu. Sebaliknya, neraca memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat dengan merinci aset, kewajiban, dan ekuitas. Selain itu, laporan arus kas mengungkapkan aliran kas masuk dan keluar dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan.

Glautier dan Underdown (2017) Laporan keuangan sangat penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan. Dengan memaparkan informasi keuangan yang jelas dan terstruktur, perusahaan bisa mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor serta memenuhi tanggung jawabnya terhadap pihak eksternal. Karena alasan ini, investor bisa mengambil pilihan yang lebih benar, sementara kreditor dapat menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Selain itu, manajemen menggunakan laporan keuangan untuk mengembangkan strategi bisnis, mengidentifikasi tantangan keuangan, dan memantau performa perusahaan dari waktu ke waktu.

## C. Analisis Laporan Keuangan

### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pura (2013), analisis laporan keuangan menggunakan berbagai metode untuk memeriksa data keuangan dan menghasilkan kesimpulan yang berguna. Temuan ini akan mengungkap kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengenali kelemahan tersebut, manajemen bisa mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki atau mengurangi dampaknya. Perusahaan kemudian harus dipertahankan atau diperkuat. Menganalisis kekuatan dan kelemahan tersebut memberikan wawasan tentang kinerja manajemen perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menetapkan jika analisis laporan keuangan melibatkan penjabaran unsur dalam laporan keuangan, yang memungkinkan kita untuk mengamati hubungan antara angka-angka yang disajikan,

sehingga membantu dalam memahami kondisi keuangan secara lebih mendalam dan membuat estimasi serta kesimpulan. Proses ini sangat berguna untuk pengambilan keputusan.

Menurut Horngren et al. (2019), laporan arus kas memainkan peran yang sangat krusial dalam analisis laporan keuangan sebab memberikan informasi tentang kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya. Arus kas yang positif menunjukkan jika perusahaan memiliki cukup kas untuk mendanai operasi dan investasi, sementara arus kas negatif bisa menjadi indikator adanya masalah dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Laporan arus kas juga membantu untuk memproyeksikan kebutuhan pendanaan perusahaan dan menilai keberlanjutan bisnisnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, analisis arus kas menjadi bagian integral dalam memahami keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Prawira et al. (2021) menyoroti pentingnya analisis laporan keuangan untuk membandingkan performa perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Hal ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang daya saing perusahaan di pasar. Melalui analisis ini, investor dan kreditor dapat menilai apakah perusahaan memiliki keunggulan kompetitif atau jika ada risiko yang mengancam kinerja finansial perusahaan. Perbandingan ini sangat penting untuk pengambilan pilihan investasi yang lebih baik, dan bagi manajemen untuk merancang strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan pasar.

Menurut White et al. (2020), laporan keuangan yang dianalisis juga harus dipertimbangkan dalam konteks manajerial. Manajer internal perusahaan perlu memahami laporan keuangan untuk memantau operasional dan merencanakan langkah strategis. Melalui analisis laporan keuangan, manajer dapat mengevaluasi efektivitas biaya, profitabilitas produk, dan membuat keputusan yang tepat terkait dengan pengelolaan sumber daya dan perencanaan keuangan perusahaan. Maka, analisis laporan keuangan tidak hanya bermanfaat untuk pemangku kepentingan eksternal, tetapi juga untuk pengambilan keputusan internal yang lebih baik dalam perusahaan.

## 2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015), target laporan keuangan ialah memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas. Informasi ini sangat penting bagi para pengguna laporan dalam mengambil keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan.

Prastowo (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan memberikan informasi penting tentang entitas, termasuk aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, laba atau rugi, serta arus kas. Informasi mengenai perubahan dalam laporan keuangan, kinerja, dan status keuangan sangat berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, serta waktu dan keandalan hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikuasai, struktur keuangannya, likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas perusahaan terhadap perubahan lingkungan.

Menurut Brigham, Egon, dan Houston (2011) Tujuan dari analisis laporan keuangan ialah sebagai berikut:

1. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan laporan keuangan standar.
2. Informasi yang tidak langsung terlihat bisa diambil dari laporan keuangan yang komprehensif, atau rincian yang mendasari dalam laporan keuangan dapat terungkap.
3. Ini membantu mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan.
4. Ini dapat mengungkapkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, baik yang berkaitan dengan komponen internal atau informasi eksternal.
5. Ini membantu dalam memahami sifat hubungan, yang dapat menghasilkan pembuatan model dan teori yang praktis, seperti ramalan dan perbaikan.
6. Ini memberikan informasi yang dibutuhkan bagi pengambil pilihan. Pada intinya, tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menilai laporan keuangan dan mengevaluasi kondisi keuangan masa lalu dan masa depan.

Menganalisis laporan keuangan perusahaan memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai situasi keuangan dan performa

perusahaan. Target utama dari analisis ini ialah untuk mengurangi ketergantungan pada dugaan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta meminimalkan ketidakpastian yang ada.

#### D. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja mengacu pada hasil yang dicapai oleh individu atau tim dalam suatu organisasi berdasarkan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing, dengan tujuan memenuhi target yang telah ditetapkan oleh organisasi. Evaluasi kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui penilaian keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Proses ini penting untuk melacak efisiensi manajemen dalam operasional bisnis, yang menjadi pijakan bagi pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut jumingan (2014) Kinerja keuangan melibatkan evaluasi untuk menentukan seberapa efektif suatu perusahaan telah menerapkan praktik manajemen keuangan selaras dengan regulasi yang ada. Kinerja keuangan juga mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, mencakup bidang-bidang seperti keuangan, pemasaran, pengumpulan dan alokasi dana, teknologi, dan sumber daya manusia.

#### E. Rasio Keuangan

Rasio keuangan terutama digunakan oleh investor dan kreditor untuk membuat pilihan terkait investasi atau alokasi dana. Evaluasi ini bisa melibatkan perbandingan rasio perusahaan dengan rasio industri. Selain itu, rasio keuangan membantu dalam membandingkan tingkat pengembalian ragam perusahaan, yang membantu investor dan kreditor dalam membuat pilihan yang tepat mengenai investasi dan kredit. Dalam menilai posisi keuangan perusahaan, penting untuk mengkalkulasi rasio yang berrelasi dengan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan pasar.

##### 1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas, yang sering disebut rasio modal kerja, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2019), analisis ini dilakukan dengan membandingkan total aset

lancar dengan total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Proses ini penting untuk melacak perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Beberapa jenis rasio likuiditas yang sering dipakai ialah:

1) Current Rasio (Rasio Lancer)

Rasio lancar, seperti yang didefinisikan oleh Kasmir (2019: 134), adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek atau utang yang harus dibayar ketika jatuh tempo. Rasio likuiditas menunjukkan jumlah aset lancar perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rumus current ratio yang umum dipakai ialah:

$$cr = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Jika hutang lancarnya 1 maka bisa dijamin oleh 2 aset lancar. Rasio ini menandakan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar.

2) Quick Rasio (Rasio Cepat)

Rasio cepat, yang juga dikenal sebagai rasio uji asam, sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir (2019: 136), adalah ukuran yang mencerminkan kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (utang) menggunakan aset lancar, dengan mengesampingkan persediaan. Hal ini dilakukan dengan mengurangi persediaan dari total aset lancar. Alasan di balik pendekatan ini adalah karena persediaan umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi uang tunai, sehingga kurang dapat diandalkan untuk menutupi kewajiban keuangan yang mendesak dikomparasikan dengan aset lancar lainnya. Rumus quick ratio yang bisa dipakai ialah sebagai berikut:

$$qc = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

3) Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas, seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2019: 138), adalah ukuran yang dipakai untuk menilai jumlah kas yang tersedia untuk melunasi utang. Rasio kas menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki aset likuid seperti kas atau setara kas yang bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Rumus yang bisa dipakai untuk menghitung rasio kas ialah sebagai berikut:

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalente}}{\text{hutang lancar}}$$

#### 4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas, seperti yang dijelaskan oleh James O. Gill dalam Kasmir (2019: 140), Dirancang untuk menilai sejauh mana modal kerja cukup untuk membayar utang dan mendukung penjualan. Rasio ini mengukur ketersediaan kas untuk membayar kewajiban dan menutupi biaya penjualan. Modal kerja dihitung dengan mengurangi kewajiban lancar dari aset lancar. Modal kerja bersih ialah setelah kewajiban, sementara modal kerja bruto adalah total aset lancar. Rumus untuk menghitung rasio perputaran kas ialah:

$$\text{rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

#### 5) Inventory To Net Working Capital

Rasio Inventory to Net Working Capital, menurut Kasmir (2019: 141), mengukur relasi antara sediaan dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja dihitung dengan mengurangi aset lancar dari utang lancar. Rumus yang bisa dipakai ialah:

$$\text{inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}}$$

## 2. Analisis Rasio Solvabilitas

Kasmir (2019: 53) menjabarkan jika rasio solvabilitas adalah metrik yang menunjukkan proporsi utang dibandingkan dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika terjadi likuidasi. Jenis-jenis rasio solvabilitas meliputi:

#### 1) Debt To Aset Ratio

Kasmir (2019: 158) menjabarkan jika rasio utang membandingkan total utang perusahaan dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana

utang mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan. Rumus yang bisa dipakai untuk menghitung Debt to Assets Ratio ialah:

$$DtAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{total aset}}$$

## 2) Debt To Equity Ratio

Kasmir (2019: 159) menyatakan bahwa rasio utang terhadap ekuitas membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk utang. Rumus yang bisa dipakai untuk menghitung Debt to Equity Ratio ialah:

$$DtER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}}$$

## 3) Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas, sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir (2019: 161), adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara utang jangka panjang perusahaan dan ekuitasnya. Long Term Debt to Equity Ratio bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap unit ekuitas digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang, dengan membandingkan utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas pemegang sahamnya. Rumus yang dipakai ialah:

$$LTDtER = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{ekuitas}}$$

## 4) Times Interest Earned

Rasio Times Interest Earned, seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2019: 162), adalah indikator keuangan yang dipakai untuk menilai sejauh mana penurunan pendapatan perusahaan bisa terjadi sebelum perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban bunga tahunan. Jika perusahaan gagal membayar bunga, perusahaan berisiko kehilangan kepercayaan dari kreditor. Selain itu, ketidakmampuan untuk menutupi biaya bunga dapat menyebabkan tindakan hukum dari kreditor, yang semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kebangkrutan. Rumus untuk mencari Times Interest Earned bisa dipakai sebagai berikut:



$$\text{times interest earned} = \frac{EBIT}{\text{biaya bunga}}$$

### 5) Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed Charge Coverage, seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2019: 164), adalah rasio keuangan yang mirip dengan Times Interest Earned Ratio. Namun, rasio ini secara khusus diterapkan ketika perusahaan mengambil utang jangka panjang atau memasuki perjanjian sewa. Biaya tetap dalam konteks ini mengacu pada kombinasi antara biaya bunga dan kewajiban sewa tahunan serta jangka panjang. Rumus untuk mencari Fixed Charge Coverage yang bisa dipakai ialah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBT + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

### 3. Analisis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 198), rasio profitabilitas dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

#### 1) Profit Margin On Sales

Kasmir (2019: 201) menjelaskan bahwa Profit Margin On Sales atau margin laba atas penjualan digunakan untuk mengukur margin laba dari penjualan perusahaan. Terdapat dua jenis profit margin yang sering dihitung, yaitu:

##### 1. Margin Laba Kotor

Kasmir (2019: 201) menyatakan bahwa margin laba kotor mencerminkan seberapa besar laba yang diperoleh dari penjualan setelah dikurangi biaya pokok penjualan. Rasio ini penting untuk menetapkan harga pokok penjualan. Rumus untuk mencari margin laba kotor ialah:

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

## 2. Margin Laba Bersih

Kasmir (2019: 202) menjelaskan bahwa margin laba bersih mengukur keuntungan dengan membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih ialah:

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

### 2) Return On Asset

Kasmir (2019: 203) menyatakan bahwa Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur hasil atas total aset perusahaan. ROI menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik. Rumus untuk mencari Return On Investment atau Return On Assets ialah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total aset}}$$

Semakin kecil (rendah) rasionya, semakin buruk situasinya, dan sebaliknya. Dengan kata lain, rasio dipakai untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara total.

### 3) Return On Equity

Menurut Kasmir (2019: 206), Return on Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasilnya. Rumus untuk mencari Return On Equity ialah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{modal}}$$

Rasio laba setelah pajak dikomparasikan dengan modal sendiri, dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan modal/ekuitas. Semakin

tinggi rasio, semakin baik, yang menunjukkan kekuatan posisi pemilik perusahaan.

#### 4. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas, menurut Kasmir (2019: 174), ialah alat yang dipakai untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa memakai aset dengan efektif. Tipe rasio aktivitas yang biasa dipakai ialah:

##### 1) Fixed Aset Trunover

Fixed Assets Turnover, menurut Kasmir (2019: 186), mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya. Rumusnya ialah penjualan bersih dibagi dengan aset tetap dalam satu periode:

$$\text{Fixed Aset Trun Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

##### 2) Total Asset Turnover

Kasmir (2019: 187), Total Assets Turnover ialah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rumusnya ialah membandingkan penjualan bersih dengan total aset:

$$\text{Total Aset Trunover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

##### 3) Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Kasmir (2019: 178) menyatakan bahwa Perputaran Piutang (Receivable Turnover) adalah rasio yang mengukur berapa kali piutang berputar dalam satu periode, serta waktu yang dibutuhkan untuk penagihan piutang. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa piutang dikelola dengan baik dan dana yang terikat dalam piutang relatif lebih cepat kembali ke perusahaan, sehingga kondisi keuangan perusahaan semakin sehat:

$$\text{receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang}}$$

#### 4) Perputaran Sediaan (Inventory Turnover)

Inventory Turnover, menurut Kasmir (2019: 182), adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang diinvestasikan dalam sediaan berputar selama suatu periode. Rasio ini juga dapat mengukur berapa kali jumlah barang sediaan digantikan dalam satu tahun:

$$\text{inventory turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{sediaan}}$$

#### 5) Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Kasmir (2019: 184) menjelaskan bahwa Perputaran Modal Kerja adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efisien modal kerja berputar dalam menghasilkan penjualan selama periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata:

$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

### 5. Analisis Rasio Pasar

Rasio pasar menurut Hery (2017) dalam konteks analisis keuangan biasanya merujuk pada beberapa rasio yang dipakai untuk mengevaluasi nilai suatu perusahaan berdasarkan data pasar dan laporan keuangannya. Jenis-jenis rasio pasar ialah sebagai berikut:

#### 1) Laba Per Lembar Saham Biasa (Earnings Per Share)

Laba Per Lembar Saham Biasa (Earnings Per Share atau EPS) menurut Hery (2017) ialah salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan yang menandakan seberapa banyak laba yang diciptakan perusahaan untuk setiap lembar saham yang tersebar. EPS adalah metrik penting bagi investor karena memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{laba bersih} - \text{dividen saham}}{\text{jumlah saham biasa beredar}}$$

## 2) Rasio Harga Terhadap Laba (Price Earnings Ratio)

P/E Ratio menurut Hery (2017) ialah alat penting dalam analisis valuasi saham, karena rasio ini menunjukkan berapa kali harga saham dibandingkan dengan laba per saham yang dihasilkan oleh perusahaan. Ini memberikan gambaran seberapa besar nilai saham dibandingkan dengan kinerja keuangannya.

$$PER = \frac{\text{harga saham}}{\text{laba per saham}}$$

## 3) Dividend Payout Ratio

Menurut Hery (2017), Dividend Payout Ratio ialah rasio yang mengukur bagian dari laba bersih perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham selaku dividen. Rasio ini membantu investor memahami seberapa banyak laba yang dikembalikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{total dividen}}{\text{laba bersih}} \times 100\%$$

## 4) Dividend Yield Ratio

Dividend Yield menurut Hery (2017) ialah rasio yang menandakan seberapa banyak pengembalian yang didapat investor dari dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya. Ini merupakan indikator penting bagi investor yang mencari pendapatan pasif melalui dividen.

$$\text{Dividend Yield Ratio} = \frac{\text{dividend per shere}}{\text{market value per shere}} \times 100\%$$

## 5) Rasio Harga Terhadap Nilai Buku ( price to book value ratio)

Rasio Harga terhadap Nilai Buku (Price to Book Value Ratio) menurut Hery (2017) Metrik yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham ini memberikan wawasan kepada investor untuk menilai apakah saham perusahaan undervalued atau overvalued di pasar.

$$\text{price to book velue ratio} = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$